



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini mengandalkan metode kuantitatif, yang didefinisikan sebagai penelitian yang menekankan pengujian ide melalui pengukuran numerik variabel penelitian dan analisis data deskriptif (Setyawan, 2016). Dengan menggunakan teknik RGEN (Profil Risiko, Tata Kelola Perusahaan yang Baik, Laba, Modal), metodologi ini menggambarkan tingkat kesehatan PT Bank Mega Tbk secara objektif berdasarkan data laporan keuangan untuk periode 2020–2024.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Untuk mengumpulkan data yang diterapkan dalam penelitian ini, kami melihat laporan keuangan resmi tahun 2020–2024 yang diterbitkan oleh PT Bank Mega Tbk dan dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (IDX) (www.idx.co.id) dan situs web Bank Mega. Berdasarkan metode pengumpulan dan analisis data, periode penelitian diperkirakan berlangsung dari Januari hingga Maret 2026.

3.3. Populasi dan Sampel

Peneliti menarik kesimpulan tentang suatu populasi berdasarkan area umum objek atau orang dengan atribut dan ciri tertentu; sampel ialah bagian dari populasi tersebut (Sugiyono, 2013). Untuk periode lima tahun (2020–2024) yang dipertimbangkan, kumpulan data terdiri dari laporan keuangan



tahunan PT Bank Mega Tbk. Indriantoro dan Supomo (2016) menyatakan bahwa sampel ialah representasi populasi dengan jumlah dan karakteristik tertentu. Strategi pengambilan sampel ini diambil dari seluruh populasi, praktik yang dikenal sebagai pengambilan sampel jenuh.

3.4. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang diterapkan ialah data sekunder yang bersumber dari PT Bank Mega Tbk, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan Bursa Efek Indonesia (IDX). Riset dokumenter diterapkan untuk mengumpulkan informasi, yang meliputi pemeriksaan data laporan keuangan (seperti laporan laba rugi, neraca, dan dokumen tambahan lainnya).

3.5. Teknik Analisa Data

Pendekatan analisis data yang diterapkan ialah metode RGEC untuk analisis laporan keuangan. Analisis deskriptif dilakukan pada data yang dikumpulkan dalam penelitian ini. Setelah data diperoleh, data tersebut diproses menggunakan rumus yang sesuai dengan definisi operasional variabel.

- a. Pinjaman tersebut bermasalah. Pinjaman bermasalah (pinjaman yang menunggak atau jatuh tempo lebih dari 90 hari) terhadap total kredit yang diterbitkan ialah angka yang membentuk rasio NPL bank, yang merupakan cara untuk menentukan kualitas aset kreditnya. NPL yang tinggi memperlihatkan kemungkinan kerugian besar akibat gagal bayar debitur, yang dapat merusak stabilitas bank, sehingga persentase ini mewakili risiko kredit. Karena kredit merupakan penghasil pendapatan



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

utama dan rentan terhadap guncangan ekonomi seperti epidemi COVID-19, pinjaman bermasalah (NPL) berfungsi sebagai indikasi utama profil risiko di RGEC dalam kerangka bank tradisional (Kasmir, 2019).

Persamaan untuk perhitungannya ialah:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Tabel 3.1. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (NPL)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$NPL < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPL < 5\%$
3	Cukup sehat	$5\% \leq NPL < 8\%$
4	Kurang sehat	$8\% \leq NPL < 12\%$
5	Tidak sehat	$NPL \geq 12\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbs Tahun 2007

- b. LDR, atau Rasio Pinjaman terhadap Simpanan, ialah ukuran likuiditas bank yang memperhitungkan jumlah uang yang tersedia untuk dipinjamkan dibandingkan dengan jumlah uang yang diterima dari kliennya, kadang-kadang dikenal sebagai DPK, atau dana pihak ketiga. LDR yang terlalu tinggi memperlihatkan potensi kekurangan kas untuk penarikan tak terduga, sedangkan LDR yang terlalu rendah memperlihatkan peluang yang terlewatkan untuk distribusi kredit, yang merupakan aset produktif, dan sumber pembiayaan. Martono dan Harjito (2012). Dalam hal Profil Risiko RGEC, LDR penting bagi bank tradisional, khususnya ketika mengevaluasi kemampuan mereka untuk menahan perubahan di pasar, seperti kenaikan Suku Bunga BI. Persamaan untuk perhitungannya ialah:



$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga (DPK)}} \times 100\%$$

Tabel 3.2. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (LDR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$\text{LDR} < 75\%$
2	Sehat	$75\% \leq \text{LDR} < 85\%$
3	Cukup sehat	$85\% \leq \text{LDR} < 100\%$
4	Kurang sehat	$100\% \leq \text{LDR} < 120\%$
5	Tidak sehat	$\text{LDR} \geq 120\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbs Tahun 2007

- c. Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG) Bank Indonesia, tahun itu (2018) Evaluasi faktor GCG melihat seberapa baik manajemen bank telah menerapkan konsep GCG dalam praktik. Prinsip-prinsip GCG dan penekanan evaluasi pada penerapannya didasarkan pada peraturan Bank Indonesia yang relevan terkait Bank Negara, dengan mempertimbangkan fitur dan kompleksitas operasional bank. Untuk mengevaluasi faktor GCG, kriteria berikut diterapkan:
- Melaksanakan fungsi-fungsi yang diamanatkan oleh Dewan Komisaris.
 - Melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh Dewan Direksi.
 - Setiap aspek tanggung jawab komite dipenuhi dan dilaksanakan.
 - Menangani potensi bias di antara karyawan bank.
 - Peran kepatuhan bank sedang diimplementasikan.
 - Fungsi audit internal dimulai.
 - Fitur audit eksternal akan diimplementasikan.
 - Proses pengendalian dan manajemen risiko dijalankan.
 - Memberikan uang kepada mereka yang terhubung dengan Anda dan mengambil risiko besar.



- j. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan laporan internal.
- k. Rencana strategi bank.

Tabel 3.8. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat *Good Corporate Governance* (GCG)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$GCG < 1,5\%$
2	Sehat	$1,5\% \leq GCG < 2,5\%$
3	Cukup sehat	$2,5\% \leq GCG < 3,5\%$
4	Kurang sehat	$3,5\% \leq GCG < 4,5\%$
5	Tidak sehat	$4,5\% \leq GCG \leq 5\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011

- d. Rasio Pengembalian Aset (ROA) membandingkan pendapatan bersih bank dengan total asetnya, yang berfungsi sebagai ukuran profitabilitas bank. Tujuannya ialah untuk memastikan kemudahan bank dalam mengubah asetnya menjadi uang tunai. Pengembalian aset (ROA) yang lebih tinggi sejalan dengan potensi pendapatan bank yang lebih unggul. Kutipan ini berasal dari Brigham dan Houston pada tahun 2019. Dan berikut ialah rumus perhitungannya:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 3.4. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Rentabilitas (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011



- e. Rasio Laba terhadap Ekuitas Efisiensi konversi ekuitas menjadi laba ditunjukkan oleh tingkat pengembalian atas laba (ROP) sebagai persentase dari ekuitas pemegang saham. Bagi investor bank tradisional, rasio ini merupakan indikator kunci dari leverage keuangan (rasio utang terhadap ekuitas) dan kapasitas pembayaran dividen. Evaluasi laba di RGEK didukung oleh ROE, dan ROE yang rendah dapat menyebabkan penurunan angka saham di IDX (seperti kode MEGA). Perusahaan Gale, Westerfield, dan Jordan. Tahunnya ialah 2019. Persamaan untuk perhitungannya ialah:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-rata Ekuitas}} \times 100\%$$

Tabel 3.5. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Rentabilitas (ROE)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	>20%
2	Sehat	>12,5 % - 20 %
3	Cukup Sehat	5 % - 12,5 %
4	Kurang Sehat	0 % - <5 %
5	Tidak Sehat	ROE ≤ 0%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011

- f. BOPO (Operating Expenditure to Operating Income) ialah rasio yang mencerminkan efisiensi operasional perbankan. Pengeluaran operasional ialah bunga yang dibayarkan kepada nasabah, sedangkan pendapatan operasional ialah bunga yang diperoleh dari nasabah. angka BOPO yang lebih rendah memperlihatkan operasional perbankan yang lebih efisien. Fahmi (2015) menyatakan rumus perhitungannya:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 3.6. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	<90%
2	Sehat	90% - 94%
3	Cukup Sehat	94% - 96%
4	Kurang Sehat	96% - 100%
5	Tidak Sehat	>100%

Sumber: Refmasari dan Setiawan (2014)

- g. Rasio Kecukupan Modal (CAR) memperlihatkan bahwa bank mempunyai cukup uang tunai untuk menangani kerugian yang mungkin terjadi. Rasio ini penting karena memastikan bahwa konsumen terlindungi dan stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan terjaga dengan menjaga CAR pada tingkat yang aman, yaitu minimal 8%. Ketika CAR suatu bank tinggi, itu berarti mereka pandai dalam mengurangi risiko kerugian. Persamaan untuk perhitungannya ialah:

$$CAR = \frac{\text{Modal Tersedia}}{\text{Aset Tertimbang Menurut (ATM)}} \times 100\%$$

Tabel 3.7. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Permodalan (CAR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	CAR>12%
2	Sehat	9%≤CAR<12%
3	Cukup sehat	8%≤CAR<9%
4	Kurang sehat	6%≤CAR<8%
5	Tidak sehat	CAR≤6%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tahun 2011

Prosedur berikut diterapkan untuk mengevaluasi kondisi kesehatan bank untuk setiap aspek dan komponen:



- 1) Dapatkan informasi tentang variabel penelitian dari catatan keuangan Perusahaan
- 2) Beri peringkat analisis NPL, LDR, GCG, ROA, ROE, BOPO, dan CAR berdasarkan tingkat kepentingannya.
- 3) Untuk tahun 2020–2024, tetapkan peringkat komposit yang akan mencerminkan kondisi industri perbankan. Rasio keuangan dari setiap komponen akan dijumlahkan menjadi total berikut:
 - a) Peringkat 1
 - b) Peringkat 2
 - c) Peringkat 3
 - d) Peringkat 4
 - e) Peringkat 5

Selanjutnya, persentase diterapkan untuk memberi bobot pada angka komposit yang dihasilkan melalui perkalian. Berikut ialah peringkat komposit akhir dari komponen-komponen tersebut, beserta bobot dan persentasenya masing-masing:

Tabel 3.9. Bobot Penetapan Peringkat Komposit

Bobot %	Peringkat Komposit	Keterangan
86 – 100	PK 1	Sangat Sehat
71 – 85	PK 2	Sehat
61 – 70	PK 3	Cukup Sehat
41 – 60	PK 4	Kurang Sehat
<40	PK 5	Tidak Sehat

Sumber : Refmasari dan Setiawan, (2014)



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
 2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
 3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
- Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
- Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

$$\text{Peringkat Komposit} = \frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Komposit Keseluruhan}} \times 100\%$$

Sumber: Refmasari dan Setiawan, (2014)

- e. Menyelesaikan penilaian status kesehatan bank menggunakan hasil analisis rasio sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk penilaian tersebut.

